

**IMPLEMENTASI NILAI - NILAI FILOSOFIS
CERITERA PEWAYANGAN
PADA AKAR JATI**



KARYA SENI

Oleh

PARYONO

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2004**

**IMPLEMENTASI NILAI - NILAI FILOSOFIS
CERITERA PEWAYANGAN
PADA AKAR JATI**



KARYA SENI

Oleh

**PARYONO
NIM: 9710808022**



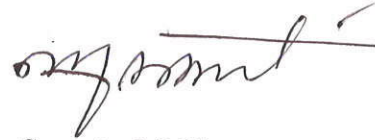
**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang
Kriya Seni
2004**

**IMPLEMENTASI NILAI - NILAI FILOSOFIS
CERITERA PEWAYANGAN
PADA AKAR JATI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2004**

Laporan Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal Juni 2004



Drs. Sunarto, M. Hum
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Herry Pujiharto, M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Drs. I Made Sukanadi, M. Hum.
Cognate/ Anggota



Drs. Herry Pujiharto, M. Hum.
Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni/
Anggota



Drs. Purwito
Ketua Jurusan Kriya/ Ketua/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Drs. Sukarman
NIP 130521245

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis Panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini, laporan tertulis dan penyelenggaraan pameran karya seni untuk melengkapi syarat dalam penyelesaian studi di Jurusan Kriya, FSR, ISI Yogyakarta.

Penyelenggaraan pameran dan penulisan laporan ini dapat terlaksana dengan baik atas dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Terkhusus bagi ibu yang telah tiada, doa ku selalu untuk mu karena engkau semangat ku.
2. Drs. Sunarto, M. Hum., Pembimbing I yang telah berkenan menjelaskan dan membimbing TA ini.
3. Drs. Herry Pujiarto, M. Hum., Pembimbing II, dan sebagai Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni.
4. Drs. Purwito, Ketua Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta beserta seluruh staf pengajar, staf laboratorium dan staf administrasi Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta.
5. Bapak, Mbak Hardiana, Mbak Hartik, Dik Agus yang selalu mendoakan demi kelancaran TA ini.
6. Drs. Sumino selaku moderator dalam pengujian TA ini.

7. Drs. Sukarman selaku Dekan FSR ISI Yogyakarta beserta seluruh staf administrasi FSR ISI Yogyakarta.
8. Prof. Dr. I Made Bandem selaku Rektor ISI Yogyakarta beserta seluruh staf administrasi dan perpustakaan ISI Yogyakarta.
9. Deni Anjarwati, AMK, terima kasih atas segala prahara darimu yang telah memberikan inspirasi terciptanya karya ini.
10. Freddy, Amirul, Pasu, Atek, Sopil, dan Komunitas Magelang yang membantu teknis, transportasi dan dokumentasi.
11. Teman-teman semua dimanapun berada yang tak bisa disebut satu persatu, telah banyak mendukung terlaksananya Tugas Akhir ini.

Akhirnya atas segala bantuan yang telah diberikan, saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 9 Juni 2004

Penulis

INTISARI

Karya Tugas Akhir ini berjudul Implementasi “Nilai-Nilai Filosofis dari Ceritera Pewayangan Pada Akar Jati”. Penciptaan karya ini dilandasi nilai-nilai tradisi yang perlu dilestarikan dan membutuhkan pengembangan, karena wayang merupakan juga media komunikasi bagi masyarakat, yang adiluhung dan kompleks dengan tauladan serta nilai-nilai filosofis timurnya.

Wujud karya Tugas Akhir ini terdiri dari dua buah media, sebuah pagelaran wayang kulit yang penuh dengan nilai-nilai ajaran yang mencerminkan kehidupan masyarakat, dan sebuah bongkahan akar jati yang diperoleh dari sisa-sisa penembangan. Wayang yang adiluhung dan kompleks dengan tauladan serta padat dengan nilai-nilai filosofi ketimuran, merupakan media komunikasi bagi masyarakat.

Melalui studi kontemplasi dan eksplorasi bentuk merespon wujud akar agar sesuai dengan ide gagasan, tentang kondisi yang ada disekitar kita dalam hidup bermasyarakat dan bernegara yang mana ajaran, tradisi dan budaya telah terkontaminasi, penulis berusaha mengajak mengintip lagi akar dari sebuah budaya yang besar di percaturan dunia yang lumayan memiliki identitas sendiri tentang kemurniannya. Dengan cara mentransformasikan kegelisahan itu pada akar jati, supaya meskipun ditengah globalisasi dan krisis kompleks ini bangsa tetap mengakar pada nilai-nilai norma yang terdapat dalam ajaran wayang Jawa yang filosofis dan sekaligus adiluhung.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
KATA PENGANTAR	III
INTISARI.....	V
DAFTAR ISI.....	VI
DAFTAR GAMBAR	VIII
DAFTAR TABEL.....	X
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Tema dan Judul	4
C. Alasan Pemilihan Judul	6
D. Pembatasan Masalah	7
E. Tujuan dan Sasaran	9
1. Tujuan.....	9
2. Sasaran.....	9
F. Metode Pendekatan dan Metode Perwujudan	9
1. Metode pendekatan.....	9
2. Metode perwujudan	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	11
BAB III PROSES PENCIPTAAN	15
A. Data Acuan	15
1. Data acuan teknik	15
2. Data acuan bentuk	15
B. Proses Pendesainan	29
C. Sketsa Desain.....	31
D. Bahan, Alat dan Teknik	42
1. Bahan.....	42
2. Alat	42
3. Proses Perwujudan	43
E. Kalkulasi Anggaran	44
BAB IV TINJAUAN KARYA	47
A. Karya <i>Sedumuk Batuk Senyari Bumi</i> (Arogansi Intelektual).....	47
B. Karya <i>Kalatidha</i>	53
C. Karya <i>heneng, hening, awas lan eling</i>	57
D. Karya Terbelenggu Angkara	61
E. Karya Tali Sesambungan	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Gunungan.	16
Gambar 2. Wayang.	17
Gambar 3. Arjuna.	17
Gambar 4. Rahwana.	18
Gambar 5. Dewa Ruci.	19
Gambar 6. Bhatara Kala.	19
Gambar 7. Semar.	20
Gambar 8. Acuan anatomi.	21
Gambar 9. Iguana.	22
Gambar 10. Iguana.	22
Gambar 11. Peta Dunia.	23
Gambar 12. Bahan karya I.	24
Gambar 13. Bahan Karya II.	25
Gambar 14. Bahan Karya III.	26
Gambar 15. Bahan karya IV.	27
Gambar 16. Bahan Karya V.	28
Gambar 17. Bahan karya VI.	28
Gambar 18. Bahan karya VI.	29
Gambar 19. Alternatif desain I.	32
Gambar 20. Alternatif desain II.	33
Gambar 21. Alternatif desain III.	34
Gambar 22. Alternatif desain IV.	35
Gambar 23. Desain terpilih I.	36
Gambar 24. Desain terpilih II.	37
Gambar 25. Desain terpilih III.	38
Gambar 26. Desain terpilih IV.	39
Gambar 27. Desain terpilih V.	40
Gambar 28. Desain terpilih VI.	41
Gambar 29. Tampak depan karya I.	51
Gambar 30. Tampak belakang karya I.	52
Gambar 31. Tampak depan karya II.	55
Gambar 32. Tampak belakang karya II.	56
Gambar 33. Tampak depan karya III.	59
Gambar 34. Tampak belakang karya III.	60
Gambar 35. Tampak depan karya IV.	62
Gambar 36. Tampak samping karya IV.	63
Gambar 37. Tampak depan karya V.	65
Gambar 38. Tampak belakang karya V.	66
Gambar 39. Tampak depan karya VI.	71
Gambar 40. Tampak belakang karya VI.	72
Gambar 41. Foto diri penulis.	81

Gambar 42. Poster.	82
Gambar 43. Poster.	82
Gambar 44. Poster.	83
Gambar 45. Suasana Pameran.	83
Gambar 46. Suasana Pameran.	84
Gambar 47. Suasana Pameran.	84
Gambar 48. Suasana Pameran.	85
Gambar 49. Suasana Pameran.	85
Gambar 50. Katalog pameran.	86



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Kalkulasi Bahan Pokok	44
Tabel 2. Kalkulasi Alat.....	44
Tabel 3. Kalkulasi Bahan	45
Tabel 4. Kalkulasi Upah Pekerjaan	45
Tabel 5. Rekapitulasi Dana Anggaran.....	46



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mencerminkan pola pikir maupun perilaku masyarakat. Seni dalam konteks aplikatif merupakan salah satu bentuk representasi dari berbagai wacana yang berkembang di masyarakat. Beragam metode representasi yang berkembang dalam kesenian merupakan wujud dari berbagai terminologi filosofi yang berlaku dan berkembang di setiap periode kebudayaan seperti konsep metafisik yang teruraikan dalam konteks mimesis, mythos dan praxis; humanisme, rasionalisme dan lain-lain.

Pluralisme filosofi yang mendasari beragam konsep representasi seni dalam prakteknya dipilih dan digunakan oleh para seniman sesuai dengan keyakinan dan persepsinya terhadap berbagai fenomena yang terdapat di sekitarnya. Pluralisme tidak berfungsi sebagai sarana stratifikasi bagi seorang seniman tetapi lebih merupakan wujud kompleksitas filosofi yang digunakan para seniman dalam menguraikan berbagai wacana ekspresifnya.

Dalam konteks seni kriya di Indonesia pada masa lalu, beragam konsep filosofi yang berkembang dalam dunia kesenian merupakan 'acuan persepsi' yang digunakan oleh para kriyawan untuk menguraikan berbagai wacana ekspresifnya. Hal ini berarti dalam penerapannya para kriyawan tidak sepenuhnya mengadopsi berbagai konsep filosofi yang berlaku di masa kini, sebab seni kriya secara

esensial berkembang dari konsep-konsep terminologis 'rupa' yang terdapat pada konteks filsafat tradisional. Estetika dalam seni kriya tidak berkembang secara revolusioner seperti halnya bentuk-bentuk kesenian lainnya, namun cenderung berkembang secara evolusioner.

Proses evolusi ini dapat terlihat dari fenomena akulturasi budaya Hindu, Budha, dan Islam dengan budaya lokal yang terjadi di Indonesia. Masuknya ketiga kebudayaan tersebut ke Indonesia terjadi secara bertahap dan tidak secara langsung mengganti kebudayaan lokal yang telah ada sebelumnya. Ketiga kebudayaan tersebut justru bercampur dengan kebudayaan lokal yang menghasilkan jenis budaya baru yang khas Indonesia namun tidak bertentangan dengan ketiga jenis budaya luar tersebut.

Salah satu contoh hasil budaya akulturasi ini antara lain adalah wayang kulit. Wayang kulit merupakan salah satu produk kultur yang populer di kalangan masyarakat di Indonesia khususnya Jawa. Wayang kulit merupakan perpaduan berbagai bentuk kesenian seperti seni pertunjukan, seni rupa, dan seni sastra. Tidak jelas dari mana asal muasal wayang kulit, karena selain di Indonesia wayang kulit juga dikenal di berbagai negara seperti Malaysia, Filipina dan lain-lain. Namun suatu hal yang pasti wayang kulit di Indonesia adalah suatu produk estetis yang khas dan tidak ada duanya di dunia. Hal ini dapat dilihat dari wujud ornamen yang terdapat pada wayang tersebut; karakter penokohan yang terdapat pada pakem-pakem cerita seperti Mahabrata yang berasal dari India justru beberapa diantaranya tidak terdapat pada karya-karya aslinya, ritual-ritual khusus yang dilakukan sebelum dan sesudah pagelaran, dan lain-lain.

Sesuai dengan perkembangan jaman, pada masa dahulu perkembangan kriya terjadi secara evolusioner dan di masa kini justru terjadi secara revolusioner. Hal ini terjadi sebagai dampak globalisasi kebudayaan Eropa yang berdasarkan sejarah dipicu dari era kolonialisme Eropa ke berbagai belahan dunia. Indonesia sebagai salah satu daerah kolonial Eropa mengalami berbagai benturan budaya yang terjadi antara budaya lokal dengan kebudayaan kolonial. Benturan ini mengakibatkan krisis eksistensi terhadap berbagai budaya lokal yang salah satunya adalah kriya. Berbagai wacana baru mengenai estetika yang dibawa bangsa Eropa ke Indonesia mengakibatkan timbulnya berbagai bentuk definisi kesenian baru seperti seni lukis, seni grafis dan lain-lain; yang sebelumnya tidak dikenal. Definisi kesenian yang baru ini 'memaksa' kesenian lokal (kriya) untuk meredefinisikan kembali konsep-konsep estesisnya agar tetap eksis, sehingga kesenian lokal tersebut tidak 'tergusur' oleh bentuk-bentuk kesenian baru tersebut.

Proses redefinisi kriya ini tidak serta-merta menyelesaikan permasalahan krisis eksistensinya. Pada kenyataannya proses redefinisi juga dapat menimbulkan polemik baru seperti polemik "kriya seni" dan "seni kriya". Hal ini disebabkan oleh kesulitan para pakar untuk memasukkan konsep-konsep tradisional ke dalam konsep kontemporer tanpa mengalami benturan dengan pakem tradisi yang cenderung bersifat stagnan.

Terlepas dari berbagai polemik kriya, salah satu hal yang perlu digaris-bawahi adalah perlunya untuk mempertahankan konsep-konsep estesis pada masa lalu sebagai identitas budaya dan mengembangkannya ke dalam paradigma kontemporer. Berangkat dari pemahaman tersebut, upaya pengembangan berbagai

konteks estetis pada masa dahulu dalam karya seni dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Filosofis Ceritera Pewayangan pada Akar Jati” ini distimulasikan melalui eksplorasi beberapa konteks filosofis yang terdapat pada cerita pewayangan untuk merefleksikan berbagai fenomena sosial yang terdapat pada masyarakat. Refleksi ini ditrasformasikan melalui visualisasi beberapa konsep filosofis tersebut menjadi karya-karya kriya yang sarat akan nilai-nilai filosofisnya, baik dari bentuk ragam hias, maupun konsep yang menjadi tema penciptaan karya ini.

B. Penegasan Tema dan Judul

Untuk menghindari kerancuan persepsi dan salah penafsiran terhadap tema dalam laporan ini, maka perlu dijelaskan tentang masing-masing istilah.

Wayang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kecil atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.¹

Wayang *purwa* adalah wayang kulit yang membawakan cerita-cerita yang bersumber dari kitab Mahabarata dan Ramayana.²

Implementasi : Pelaksanaan; penerapan yaitu pertemuan kedua bentuk tentang hal yang disepakati.³

Nilai-nilai : Harga.⁴

¹ Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal.1127.

² *Ibid.*, hal. 1128.

³ Damardjati Supadjar, *Nawangsari*, (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993), hal.145-156.

⁴ Anton M. Moeliono, dkk., *Lot. cit.*, hal. 340.

Filosofis	: Berdasarkan filsafat
Filsafat	: 1. Pengetahuan dan penyelidikan mengenai segala hakekat yang ada, sebab, asal dan hukumnya. 2. Teori yang mendasari akan pikiran atau suatu kegiatan. 3. Ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika dan epistemologi cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.
Falsafah	: anggapan gagasan dan sifat batin yang paling dasar yang dimiliki orang. ⁵
Cerita	: Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian dan lain sebagainya. ⁶
Pewayangan	: Tentang wayang. ⁷
Akar jati	: Bagian dari tumbuhan jati yang terpendam dalam tanah untuk menyerap sari makanan. ⁸

Jadi dari judul diatas dapat ditegaskan bahwa konsep tugas akhir ini berangkat dari terminologi filosofis yang terdapat pada gagasan-gagasan kontekstual dalam ceritera pewayangan yang kemudian diterapkan sebagai konsep visual ke dalam karya-karya kriya kayu dengan bahan baku akar jati.

⁵ *Ibid.*, hal. 690.

⁶ *Ibid.*, hal. 186.

⁷ *Ibid.*, hal. 1128.

⁸ *Ibid.*, hal. 16.

C. Alasan Pemilihan Judul

Judul Tugas Akhir Karya Seni ini memiliki dua pokok pikiran yang mendasari berbagai konsep-konsep karya yang terdapat pada TA Karya Seni ini. Kedua pokok pikiran tersebut adalah ‘Nilai-nilai Filosofis Ceritera Pewayangan’ dan ‘Implementasi ... pada Akar Jati’.

Pemilihan tema ‘Nilai-nilai Filosofis Ceritera Pewayangan’ sebagai pokok pikiran dalam judul karena dunia dalam ceritera wayang sangat kaya dengan nuansa nilai dan fenomena. Dalam ceritera pewayangan berbagai karakter manusia dapat ditemukan dari berbagai deskripsi penokohnya, selain itu kompleksitas fenomena yang tergambar dalam alur ceritera pewayangan dapat menjadi cerminan terhadap beragam fenomena yang terjadi pada dunia nyata. Berbagai permasalahan dan solusi yang terdapat pada ceritera pewayangan dapat dijadikan renungan sebab lakon-lakon dalam ceritera pewayangan sarat dengan makna simbolis yang mengajarkan berbagai nilai-nilai filosofi ke para pendengarnya.

Pada masa dahulu nilai-nilai filosofis yang terdapat pada ceritera pewayangan direpresentasikan dalam bentuk pertunjukan, namun sesuai dengan perkembangan jaman di masa kini tidak tertutup kemungkinan untuk merepresentasikan nilai-nilai filosofis tersebut ke dalam bentuk kesenian lainnya. Karya Tugas akhir ini merupakan salah satu bentuk representasi nilai-nilai filosofis yang terdapat pada ceritera pewayangan dan disesuaikan dengan paradigma sosial-budaya yang terjadi di Indonesia saat ini.

Pokok pikiran dengan konteks ‘Implementasi ... pada Akar Jati’ menguraikan jenis bahan baku yang digunakan dan konsep simbolis yang mendasari penggunaan bahan baku tersebut. ‘Akar’ dalam pokok pikiran ini bermakna ganda yakni sebagai deskripsi bagian bahan yang digunakan, dan sebagai uraian terminologi konsep yang bermakna ‘pokok’ atau ‘pangkal’. Demikian juga dengan konteks ‘Jati’ yang berfungsi sebagai deskripsi jenis bahan yang digunakan yakni jenis kayu jati (*Tectonia grandis*), dan sebagai terminologi konsep yang bermakna ‘spiritualitas’. Dengan demikian judul “Implementasi Nilai-Nilai Filosofis Ceritera Pewayangan pada Akar Jati” memiliki arti ‘penerapan konsepsi dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam ceritera pewayangan pada karya seni kriya kayu dengan bahan baku akar jati’ dan ‘pelaksanaan konsepsi dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam ceritera pewayangan pada pokok spiritual’.

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang menjadi pokok pikiran dalam karya seni ini dapat diuraikan berdasarkan konteks yang tertera pada judul. Pembatasan masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsep ideoplastis dari karya seni ini adalah penjabaran persepsi mengenai nilai-nilai filosofis dari suatu fenomena dengan menggunakan konsep-konsep filosofis yang terdapat pada ceritera wayang purwa sebagai bahan acuan dan renungan.

2. Konsep fisioplastis dari karya seni ini adalah pengolahan bahan kayu menjadi karya seni. Bahan kayu yang digunakan dibatasi pada bagian akar kayu jati (*Tectonia grandis*).

Konsep-konsep filosofis yang terdapat pada ceritera pewayangan secara kuantitas sangat banyak untuk diuraikan, dan hal ini dapat menjadi kendala maka dari itu penulis membatasi masalah pada wayang purwa terutama pada cerita-cerita seperti: Bharata Yudha, Ruwatan Bhatara Kala, Wahyu Makuta Rama, Rama Shinta, Semar Ngratu, dan Dewa Ruci.

Pemilihan berbagai konsep filosofis yang digunakan dalam karya seni ini dibatasi berdasarkan kuantitas karya dan subjektifitas persepsi penulis terhadap suatu fenomena yang kemudian dikorelasikan dengan konsep-konsep filosofis pada ceritera pewayangan tersebut. Jadi penggunaan konsep nilai-nilai filosofis ceritera pewayangan dalam karya dibatasi oleh kuantitas karya dan korelasi nilai filosofis tersebut terhadap berbagai fenomena yang ada dalam pengamatan penulis.

Pemilihan bahan pada bagian akar kayu jati disebabkan karena bagian akar pada kayu jati secara komersial hampir tidak memiliki nilai jual kecuali jika diolah sebagai karya seni, selain itu bentuk bagian akar kayu jati tidak dapat diprediksikan sehingga pengolahan bagian akar menjadi karya seni tidak dapat di duplikasi dan memerlukan keterampilan dan kreatifitas yang tinggi dalam merespon bahan. Demikian juga dengan konteks terminologi yang terdapat pada kata istilah 'akar' dan 'jati' dapat dimaknai sebagai 'pokok' dan 'spiritual' sehingga mempertegas konsep penulis dalam penciptaan karya seni ini.

E. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Tujuan dari karya seni ini antara lain:

- a. Untuk menciptakan karya kriya seni dengan mengimplementasikan nilai-nilai filosofis ceritera pewayangan pada akar jati.
- b. Sebagai bahan pertimbangan pada penciptaan karya seni berikutnya.
- c. Salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan kriya FSR ISI Yogyakarta.
- d. Sebagai pemicu kreasi bagi para seniman untuk bereksplorasi.

2. Sasaran

Diharapkan dari karya-karya yang tersaji pada Tugas Akhir kali ini dapat diterima, dimengerti, dan dinikmati oleh masyarakat luas, sehingga nantinya timbul kesadaran bahwa masih banyak bahan baku yang dapat diolah dan eksplorasi sebagai media ekspresi dengan berwawasan lingkungan.

F. Metode Pendekatan dan Metode Perwujudan

Metode memegang peranan penting dalam setiap penciptaan karya seni. Adapun metode yang dipakai meliputi:

1. Metode pendekatan

Metode pendekatan dalam proses penciptaan dilakukan dengan metode empiris yaitu pengamatan lingkungan untuk pengembangan bentuk-bentuk baru sebagai pengungkapan gagasan perasaan yang didapatkan dari pengalaman pribadi tentang sesuatu keindahan melalui pengolahan daya kreasi serta imajinasi dengan cara bereksperimen dan mengolah media sejeli mungkin.

2. Metode perwujudan

Berdasarkan desain yang telah dibuat, selanjutnya ide-ide ditranformasikan ke dalam media dengan cara merespon bahan. Kemudian bahan dipahat secara global dari media sesuai bentuk ide. Setelah bentuk global didapat, proses dilanjutkan dengan membentuk ukiran global menjadi lebih detail.

Proses *finishing* dilakukan dengan pengamplasan dan pengecatan bahan. Pengecatan dilakukan dengan menggunakan bahan cat tembok dan cat Candy melalui teknik gradasi tipis, dan diupayakan untuk menghindari kehilangan tekstur serta serat kayu pada karya. Teknik penutup pada metode *finishing* yaitu semir.

